

PENTINGNYA KESANTUNAN BERBAHASA BAGI MAHASISWA

Wintarsih, S.Pd., M.Hum.

FKIP UNIVERSITAS BALE BANDUNG

E-mail: wintarsih2010@yahoo.com

Abstrak

Untuk dapat berbahasa dengan santun dan dengan perilaku yang sesuai etika berbahasa, tentunya diperlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi, bahwa kita sebagai mahasiswa dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik untuk mencapai kesantunan dalam berbahasa. Tujuan dalam penulisan ini untuk mendeskripsikan apa saja aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam kesantunan berbahasa tersebut, termasuk masalah petuturanya dan penyebab ketidaksantunan berbahasa. Menyambung aspek-aspek penting tersebut, tentunya dibutuhkan suatu pembangun untuk terciptanya pembentukan kesantunan dalam berbahasa, khususnya bagi mahasiswa.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa, Penutur, Lawan Tutur.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesantunan dapat dibagi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir tidak mudah dirinci karena tidak ada norma baku yang dapat digunakan untuk kedua jenis kesantunan tersebut. Pada penulisan artikel ilmiah ini, akan difokuskan pada kesantunan berbahasa, khususnya dalam ruang lingkup mahasiswa.

Memiliki kesantunan dalam berbahasa itu sangat dibutuhkan, karena salah satu penyebab kekerasan ataupun pertengkaran yang terjadi diawali dari ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh seseorang. Sering kali orang merasa tersinggung dan tidak nyaman karena bahasa yang digunakan oleh seseorang atau orang lain, yang akhirnya dapat menimbulkan pertengkaran.

Fraser dalam Gunarwan (1994) menyatakan bahwa kesantunan adalah "*property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation*". Dengan kata lain, kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya.

Beberapa ulasan Fraser mengenai definisi kesantunan tersebut, yaitu pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran, jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar

santun, dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini "diukur" berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya dan (2) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berbahasa tentunya harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, dalam penuturannya harus sesuai dengan struktur/kerangka yang baik pula sehingga memberikan kesan yang baik kepada lawan tutur nantinya. Rumusan masalah pada penulisan artikel ini mengenai apa saja aspek penting dalam kesantunan berbahasa? dan seperti apa pembentukan serta penerapannya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan seberapa pentingnya kesantunan berbahasa bagi mahasiswa. Manfaatnya bisa menjadi acuan untuk lebih mengenal dan memahami lebih dalam mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan santun di kalangan bahasa.

2. PEMBAHASAN

2.1 Tindak Tutur

Istilah dan teori tindak tutur pada awalnya diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Sebelum Austin, para filsuf dan bahasawan tradisional berpendapat bahwa berbahasa tidak lain hanyalah alat untuk menyampaikan informasi belaka, padahal tidak seperti itu. Misalnya mengatakan "Saya minta maaf, karena terlambat datang ke kampus", selain mengatakan sesuatu, kalimat ini juga melakukan tindakan.

Dapat ditarik pengertiannya, bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dapat dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk serangkaian peristiwa tutur.

2.2 Masalah Gagalnya Pertuturan

Ketika seseorang bertutur dalam suatu proses komunikasi atau pertuturan, penutur mengharapkan tanggapan dari lawan tuturnya. Seperti contohnya mengenai pertanyaan dosen kepada mahasiswa untuk segera presentasi, namun jawaban dan tanggapan mahasiswa tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh dosen, seperti menanyakan kembali mengenai tugas kepada teman disebelahnya dan sebagainya. Sehingga kegiatan komunikasi tersebut menjadi masalah tersendiri.

Banyak faktor lain menyangkut masalah gagalnya pertuturan, biasanya datang dari lawan tutur, antara lain lawan tutur tidak cukup memiliki pengetahuan untuk membicarakan dan memahami pembicaraan, lawan tutur dalam keadaan tidak sadar, lawan tutur tidak tertarik dalam topik pembicaraan, lawan tutur tidak berkenan dengan cara penyampaian penutur, lawan tutur tidak ingin melanggar kode etik, dan yang lainnya.

Menyambung persoalan di atas, penutur dan lawan tuturnya dalam bertutur seringkali tidak mempunyai pemahaman yang baik mengenai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, entah itu dari segi penulisan dan pengucapan yang sering kali keluar dari struktur bahasa yang ada.

Kesantunan dalam berbahasa di kalangan generasi muda saat ini sudah sangat rendah, karena generasi muda pada jaman sekarang cenderung menggunakan bahasa-bahasa yang tidak baku sama sekali. Mengemukakan pendapat pun menjadi tidak baik dan malah menggunakan bahasa yang tidak benar. Didikan orang tua yang tidak tegas terhadap anaknya yang menggunakan bahasa tidak benar dalam kehidupan sehari-hari, terlebih jika menjadi seorang mahasiswa nantinya yang sangat berpengaruh di lingkungan masyarakat.

Untuk mencapai kesantunan berbahasa selain kesadaran, diperlukan juga kepehaman mengenai berbahasa yang baik dan benar, oleh karena itu mahasiswa sebagai penutur harus memahami aspek-aspek penting dalam berbahasa serta penggunaan bahasa yang baik, dilihat dari baik dan tidaknya.

2.3 Penyebab Ketidaksantunan

Untuk dapat memahami dan menguasai berbahasa secara santun, Pranowo (2009) menyebutkan adanya beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu tidak santun, antara lain adalah (a) mengkritik secara langsung menggunakan kata-kata kasar, (b) dorongan emosi penutur, (c) projektif terhadap pendapat sendiri, (d) sengaja menuduh lawan tutur, dan (e) memojokan lawan tutur.

Untuk contoh peristiwa dari penyebab ketidaksantunan berbahasa yang kadang terjadi di kalangan mahasiswa di antaranya seperti:

- (a) mahasiswa mengatakan kepada teman sekelasnya bahwa cara penyampaian presentasi yang disampaikannya itu payah. Tuturan tersebut tidak santun karena tuturannya bersifat langsung dan menyinggung perasaan lawan tutur.
- (b) mahasiswa mengatakan kepada teman sekelasnya “Tidak apa-apa, dosen itu kan memang sudah penyakitnya jarang masuk”. Tuturan tersebut terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan.
- (c) mahasiswa mengatakan mengenai teman sekelompoknya kepada temannya yang lain “tidak perlu dipermasalahkan. Dia memang selalu lamban dalam memahami intruksi pemberian tugas dari dosen. Biarkan saja dia belajar memahaminya sendiri”. Tuturan tersebut cenderung tidak santun, dikarenakan penutur terlalu projektif terhadap pendapatnya.
- (d) mahasiswa mengatakan kepada sesama teman di kelompoknya “Kamu selalu mengatakan kesiapan untuk melaksanakan tugas kamu sebagai mahasiswa di sini di kelompok kami, namun ternyata itu semua hanya janji palsu”. Tuturan tersebut tidak santun, dikarenakan cenderung menuduh lawan tutur dengan kecurigaan belaka.
- (e) mahasiswa mengatakan kepada temannya, “Sebagai mahasiswa, harusnya anda lebih rajin untuk berkuliah, mungkin hati dan nurani anda sudah buta, tidak melihat perjuangan orang tua untuk mengkuliahkan diri anda”. Tuturan tersebut tidak santun dan terkesan keras, dikarenakan penutur berusaha memojokan lawan tuturnya.

2.4 Pembentukan Kesantunan Berbahasa Bagi Mahasiswa

Untuk mencapai kesantunan berbahasa bagi mahasiswa, ada beberapa penerapan, selain dengan melakukan kebalikan yang baik dari masalah dan penyebab ketidaksantunan berbahasa seperti yang telah diuraikan di atas. Pembentukan kesantunan berbahasa dapat juga dilakukan melalui:

Pertama, penerapan prinsip kesopanan dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan atau kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatikan kepada orang lain, seperti memberikan ucapan selamat atau memberikan pujian yang baik dan (bersamaan dengan itu) meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri.

Kedua, hindari pemakaian kata tabu (taboo). Pada kebanyakan mahasiswa tidak jarang memakai kata-kata seperti itu kepada sesamanya, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata "kotor" dan "kasar" termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Ketiga, penggunaan pilihan kata honorifik yang tepat, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (undha-usuk, Jawa) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Seperti halnya sebutan kata diri Engkau, Anda, Saudara, Bapak/Ibu mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika kita pakai untuk menyapa orang. Tidak jarang ada salahsatu mahasiswa menanyakan sesuatu kepada mahasiswa lain yang cenderung lebih tua darinya dengan memanggil dengan sapaan “Anda/engkau”.

Selain itu, terdapat pula aspek-aspek non-linguistik yang mempengaruhi kesantunan berbahasa yang harus diperhatikan untuk pembentukan kesantunan berbahasa bagi mahasiswa. Karena tatacara berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi, maka selain unsur-unsur verbal, unsur-unsur nonverbal yang selalu terlibat dalam berkomunikasi pun perlu diperhatikan. Berkenaan dengan ciri-ciri bunyi seperti suara berbisik, suara meninggi, suara rendah, suara sedang, suara keras, atau pengubahan intonasi yang menyertai unsur verbal dalam berbahasa. Penutur mesti memahami kapan unsur-unsur ini diterapkan ketika berbicara dengan orang lain kalau ingin dikatakan santun. Misalnya, ketika seorang dosen atau mahasiswa yang sedang berbicara didepan untuk presentasi dan lain sebagainya, kalau mahasiswa ingin berbicara kepada teman disebelahnya maka harus dengan cara berbisik, maka hal seperti ini disebut santun dibandingkan berbicara lantang yang akan mengganggu penutur. Contoh lainnya, misalkan gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah seperti murung dan senyum merupakan unsur kinesik (atau ada yang menyebut gesture, gerak isyarat) yang juga perlu diperhatikan ketika berkomunikasi. Apabila penggunaannya bersamaan dengan unsur verbal dalam berkomunikasi, fungsinya sebagai pemerjelas unsur verbal. Misalnya, seorang mahasiswa diajak teman lainnya untuk segera menyelesaikan tugas kuliah bersama, lalu ia menjawab "Tidak, tidak mau, nanti saja" (verbal) sambil menggeleng-gelengkan kepala (kinesik). Akan tetapi, apabila penggunaannya terpisah dari unsur verbal, fungsinya sama dengan unsur verbal itu, yaitu menyampaikan pesan kepada penerima tanda. Misalnya, ketika bermaksud memanggil temannya, yang bersangkutan cukup menggunakan gerak tangan berulang-ulang sebagai pengganti ucapan "Hai, ayo cepat ke sini!".

3. PENUTUP

Dengan kesantunan yang benar dan penggunaan bahasa yang benar, dapat menimbulkan keharmonisan dalam pergaulan dengan lingkungan sekitar. Penanaman kesantunan berbahasa juga sangat berpengaruh positif terhadap kematangan emosi seseorang, khususnya bagi mahasiswa, terlebih lagi mereka akan menjadi pusat perhatian di lingkungan masyarakat nantinya. Berbahasa yang santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki oleh setiap orang sejak dini, sebagai mahasiswa perlu dibina dan memahami berbahasa yang santun, karena apabila dibiarkan, dapat menjadi orang yang kasar, arogan, dan tidak punya nilai etika dalam berbahasa. Agar mahasiswa pun memahami dan bisa menanamkan kesantunan berbahasa pada dirinya dan kepada orang-orang disekitar, sebaiknya diberikan dan ditanamkan prinsip mengerti, merasakan, dan melaksanakan.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Silaswati, D. (2018). "Kecenderungan Masyarakat Penutur Bahasa Indonesia dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Indonesia". *Metamorfosis, Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol 11 No 2, hal 1-6. 2018.
- Tarigan, HG. 1981. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wahab, Abdul. 1995. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- <http://www.kesantunanberbahasa.wordpress.com/kesantunan-berbahasa>
- <https://www.kompasiana.com/michellemamiri/5693b985c9afbdae14f3d0c9/peningnya-kesantunan-dalam-berbahasa>.